



DOI: 10.31186/jagrisep.17.2.207-222
Terakreditasi DIKTI SK. No. 21/E/KPT/2018

**PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT MELALUI GERAKAN
BANK SAMPAH: STUDI PADA BANK SAMPAH GEMAH RIPAH:
KAJIAN DI DESA BADEGAN KABUPATEN BANTUL
YOGYAKARTA**

*Social Social Changes Through Movement of Waste Banks: Study on
Gemah Ripah WasteBanks Badegan Village Bantul Regency Yogyakarta*

M. Zulkarnain Yuliarso¹✉; Diah Ajeng Purwani²

¹Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

²Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Humaniora UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta

Email: idjul.ar@gmail.com

ABSTRACT

The changes that occur in the community with the presence of the waste bank program will undoubtedly pass through a process that takes place gradually and involves the role of the independent agency that is very unusual. Therefore, the research objectives here is to analyze the stages of changes going on in society as a result of the existence of the Waste Bank and parse variables agent role in those changes. This research used the qualitative method with descriptive, i.e., design studies that give a picture carefully regarding certain individuals or groups about the circumstances and symptoms occur and then be matched with the prevailing theory. Data collection is done by observation and FGD. Persistence and effort drive the large and structured society that eventually led to the results shown by the number of benefits obtained with the existence of waste bank. The strategy that carried Gemah Ripah waste Bank to remain active up to now serve with the emphasis on children's education, do innovations, using such modern bank management, expand networks and provide socialization and accompaniment to the new waste banks.

Keywords: *Social change, Agent of change, Waste Bank*

ABSTRAK

Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dari adanya bank sampah tentu akan melewati suatu proses yang berlangsung secara bertahap dan melibatkan peran agen peubah yang sangat luar biasa. Oleh karena itu tujuan penelitian di sini adalah untuk menganalisis tahapan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat sebagai akibat dari keberadaan Bank Sampah dan mengurai peran agen peubah di dalam perubahan tersebut. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan disain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi kemudian dicocokkan dengan teori yang berlaku. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan FGD. Kegigihan dan usaha menggerakkan masyarakat yang masif dan terstruktur akhirnya membuahkan hasil yang ditunjukkan dari manfaat yang diperoleh dari keberadaan bank sampah. Strategi yang dilakukan Bank Sampah Gemah Ripah untuk tetap aktif melayani sampai sekarang dengan menekankan pada edukasi anak, melakukan inovasi-inovasi, menggunakan manajemen seperti bank modern, meluaskan jaringan dan memberikan sosialisasi serta pendampingan ke bank sampah - bank sampah lain yang masih baru.

Kata kunci: *perubahan sosial, agen peubah, bank sampah*

PENDAHULUAN

Sampah, salah satu masalah baik di kota besar maupun pelosok desa yang hingga saat ini masih menjadi perhatian untuk diatasi. Perilaku hidup tidak sehat yang ditunjukkan masyarakat dengan membakar, menimbun, membuang sampah sembarangan baik dipinggir jalan bahkan di sungai, memberikan dampak bagi lingkungan dan kesehatan, seperti timbulnya bencana alam, munculnya berbagai penyakit, perubahan iklim, dan lain sebagainya. Hal ini perlu penanganan dan kepedulian dari masyarakat untuk mengurangi dan mencegah kerusakan lingkungan yang lebih luas lagi.

Sangat sulit untuk melakukan perubahan secara alami menuju masyarakat yang peduli lingkungan apabila masyarakat masih mempertahankan pola pengelolaan sampah yang sudah berlangsung secara turun temurun seperti itu. Sehingga perubahan itu harus direkayasa oleh agen perubahan (*change of agent*) melalui suatu perubahan yang direncanakan dan dikemas dalam suatu program yang dapat memberdayakan komunitas dalam menangani sampah. Perubahan terencana dengan proses pembelajaran yang mampu mensinergikan inovasi dan nilai budaya setempat diharapkan akan menjadi ujung tombak dalam perubahan sosial yang lebih luas. Proses pembelajaran ditujukaan untuk mewujudkan kepedulian terhadap lingkungan melalui perubahan cara berpikir dan berperilaku sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam aksi pengelolaan sampah.

Kehadiran Bank Sampah sebagai tempat pengolahan sampah rumah tangga khususnya di Yogyakarta sangat marak. Bank Sampah - Bank Sampah

yang ada memungkinkan masyarakat secara mandiri menangani sampah yang dihasilkan, karena sebenarnya sampah bukanlah benda yang tidak berguna, karena dengan ilmu dan pengetahuan, sampah dapat diolah menjadi barang-barang yang lebih bermanfaat lagi dengan sistem *Reduce, Reuse, dan Recycling* (mengurangi, menggunakan lagi, dan mengolah). Selain itu, masih banyak manfaat lain yang dapat dirasakan dengan lebih peduli pada kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Bank Sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Bantul Yogyakarta merupakan salah satu bank sampah yang saat ini masih sangat eksis di tengah kevakuman bank-bank sampah lain yang tidak mampu menggerakkan masyarakat untuk sadar dengan sampah. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah nasabah, penghargaan yang diraih, undangan bagi pengelola untuk menjadi pembicara dalam seminar dan banyaknya kunjungan dari perorangan atau lembaga yang ingin belajar mengenai pengelolaan lingkungan, khususnya bank sampah. Hal ini tidak terlepas dari bagaimana kemampuan agen untuk mengubah perilaku masyarakat menjadi sadar kebersihan dan peduli lingkungan melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi.

Hasil kajian Asteria dan Heruman (2016) menjelaskan bahwa edukasi mengenai permasalahan lingkungan yang bersifat kompleks akibat timbunan sampah diperlukan untuk membentuk kemandirian dan keswadayaan warga melalui terbentuknya kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan yang mendorong partisipasi mengelola lingkungan di komunitasnya. Menurut Puspitawati dan Rahdriawan (2012) manfaat dari kegiatan pengelolaan sampah dengan konsep 3R yang merupakan indikator keberhasilan kegiatan menempatkan partisipasi masyarakat dalam sebuah siklus, dimana manfaat dari kegiatan pengelolaan sampah dengan konsep 3R yang dirasakan oleh masyarakat inilah yang membuat masyarakat merasa memiliki dan bertanggungjawab akan keberlangsungan kegiatan serta menjadikan partisipasinya dalam kegiatan sebagai budaya dan bagian dari kehidupannya sehari-hari. Kehadiran bank sampah juga mampu menciptakan pola kemitraan yang mutualistik antara pemerintah, civil society dan swasta (Melyanti, 2014) dan mendatangkan sejumlah konsekuensi perubahan kehidupan masyarakat pada dimensi kultural, interaksional, dan struktural (Syafrini, 2013).

Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dari adanya bank sampah seperti yang diuraikan oleh penelitian sebelumnya tentu akan melewati suatu proses yang berlangsung secara bertahap dan melibatkan peran agen peubah yang sangat luar biasa. Oleh karena itu, tujuan penelitian di sini adalah untuk menganalisis proses perubahan yang terjadi di dalam masyarakat sebagai akibat dari keberadaan Bank Sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Bantul Yogyakarta dan mengurai bagaimana peran agen peubah di dalam perubahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bank Sampah Gempah Ripah sebagai salah satu lembaga yang aktif mendukung masyarakat dalam mengelola sampah. Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan disain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi kemudian dicocokkan dengan teori yang berlaku. Informan Utama dalam penelitian ini adalah Pengurus inti dari Bank Sampah Gemah Ripah, sedangkan informan nasabah bank sampah ditentukan dengan metode *snowball*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan FGD. Observasi dilakukan dengan mengamati dan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh Bank Sampah Gemah Ripah maupun masyarakat yang sudah tergabung sebagai nasabah. Proses penyusunan laporan dilakukan dengan mengacu pada tahapan penelitian kualitatif dari Miles dan Huberman (1992) yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode penelitian kualitatif seperti ini sering dilakukan pada beberapa penelitian yang mengkaji program pemberdayaan masyarakat, antara lain oleh Triyono (2014), Kurniawati et al. (2013), serta Miradj dan Sumarmo (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Bank Sampah Gemah Ripah

Menumpuknya sampah sisa puing reruntuhan di sepanjang jalan hingga ke pelosok dusun pasca terjadinya Gempa Yogyakarta tahun 2006, dan kemudian merebaknya penyakit Demam Berdarah (DBD), membuat Bapak Bambang Suwerda seorang Dosen di Politeknik Kesehatan, Kementerian Kesehatan, Yogyakarta terinspirasi untuk memberikan penyadaran tentang kesehatan lingkungan sekaligus memanfaatkan limbah lingkungan, dengan menggalang bank sampah. Bank Sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan, resmi berdiri pada 23 Februari 2008, bertepatan dengan momen dua tahun gempa Yogya dan juga bersamaan dengan Hari Lingkungan Hidup.

Visi dari bank sampah ini adalah: " Terwujudnya Bengkel Kerja Kesehatan sebagai tempat untuk mengenalkan, mendidik, mempromosikan, dan melatih berbagai teknologi tepat guna dibidang kesehatan lingkungan kepada masyarakat, mahasiswa, dan pelajar". Sedangkan misinya adalah:

- a. Memvisualisasikan teknologi tepat guna dibidang kesehatan lingkungan kepada masyarakat umum.

- b. Meningkatkan jangkauan pelayanan dibidang kesehatan lingkungan kepada masyarakat.
- c. Meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan di masyarakat melalui pengenalan pendidikan, promosi, dan pelatihan di bidang kesehatan lingkungan

Tujuan Pendirian Bank Sampah:

- a. Menanamkan pentingnya kesehatan lingkungan kepada masyarakat.
- b. Menanamkan cinta kepada ilmu kesehatan bagi pelajar dan mahasiswa
- c. Mengenalkan dan mempromosikan berbagai teknologi tepat guna di bidang kesehatan lingkungan.
- d. Mendorong peran serta masyarakat dalam meningkatkan kualitas di bidang kesehatan lingkungan.
- e. Menyediakan tempat atau sarana belajar bagi mahasiswa, pelajar, dan masyarakat dibidang kesehatan lingkungan

Sistem yang bekerja dalam bank sampah sangat sederhana. Sosialisasi dan edukasi yang dilakukan secara masif dan terstruktur oleh agen, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola sampah rumah tangga dan lingkungan. Masyarakat mampu memilah dan memilih jenis sampah yang akan disetor ke bank sampah atau dijadikan kompos.

Secara umum, sampah yang disetor dan dihargai oleh bank sampah ada tiga, yaitu kertas, plastik, dan botol/kaleng. Tiga jenis inipun masih dipilah-pilah lagi menurut kategori yang sudah ditetapkan dan disosialisasikan oleh bank sampah. Sampah yang masuk ke bank sampah akan disortir lagi oleh petugas, dipisahkan antara sampah yang langsung masuk ke pengepul dan sampah yang bisa didaur ulang dibengkel kerja atau pengrajin yang sudah dididik oleh bank sampah untuk mengolahnya menjadi barang-barang yang lebih bermanfaat. Hasil daur ulang sampah ini kemudian dijual di distro bank sampah atau dikirim ke pelanggan sesuai pesanan mereka. Sampah yang dijual kepada pengepul atau yang didaur ulang, menghasilkan penerimaan yang dimanfaatkan untuk membayar tabungan masyarakat (penerimaan bagi masyarakat), operasional bank sampah, dan keuntungan bagi bank sampah sendiri.

Tahapan Perubahan Masyarakat

Dari pengamatan lapangan, dan wawancara mendalam dengan Bapak Bambang Suwerda, pengurus, dan masyarakat yang menjadi nasabah bank sampah, sangat terlihat ada tahapan-tahapan perubahan yang dilalui dari awal pertama kali gagasan bank sampah ini direncanakan hingga pada kondisi sekarang. Tahapan perubahan tersebut, kami analisis mengikuti pola Kurt Lewin *dalam* Afiff (2013) yang menjelaskan bahwa proses perubahan individu atau sistem yang mengarah pada keseimbangan baru terjadi melalui beberapa tahap, yang intinya adalah dengan memperkuat tekanan (driving force) dan

melakukan pelemahan keengganan/penolakan (resistances). Pada kasus bank sampah, sosialisasi dan persuasi merupakan alat untuk melakukan dua hal tersebut. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

Tahapan Unfreezing

Tahapan proses penyadaran tentang perlunya suatu perubahan. Setiap permasalahan dalam kehidupan sistem sosial muncul sebagai akibat dari adanya ketidakseimbangan dalam sistem. Adanya Motivasi yang kuat untuk beranjak dari keadaan semula dan mengubah keseimbangan yang ada, sehingga perlu siap untuk berubah atau melakukan perubahan. Hal ini yang dirasakan oleh Bapak Bambang sebagai agen yang melihat fenomena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Apabila dicermati, akar masalah dari kurangnya kesadaran ini adalah keterbatasan pengetahuan masyarakat dan ketidakpedulian dalam menangani limbah/sampah rumah tangga dan lingkungan, sehingga mereka terjebak dengan ketidakberdayaan untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan yang sudah dijalani secara turun temurun, seperti membakar, menimbun bahkan membuang sampah di pinggir jalan atau bahkan di sungai, yang sebenarnya justru akan merugikan mereka sendiri karena begitu banyak dampak negatif yang akan ditimbulkan. Beliau menyadari, bahwa situasi ini tidak dapat dilakukan secara sendiri-sendiri, tetapi harus dilakukan secara kolektif, kerjasama dan koordinasi yang baik dari semua pihak. Sehingga kemudian, proses sosialisasi menangani sampah ini mulai dilakukan, khususnya terhadap orang-orang terdekat yang ada di lingkungan sendiri. Koordinasi dan kerjasama merupakan usaha yang dilakukan untuk menyingkap fenomena keterbelakangan, menghilangkan rintangan-rintangan budaya seperti sikap-sikap tradisonal, pasrah pada nasib dan ketergantungan, ketidakpedulian, baik secara individual ataupun kolektif. Sehingga peran seorang agen perubahan baik dari luar atau dalam sistem sosial untuk mengatasi suatu persoalan sangatlah besar.

Setiap manusia pasti bisa berubah, adalah asumsi yang digunakan Pak Bambang ketika akan memulai menyadarkan dan menggerakkan masyarakat, dimana ada situasi sosio-psikologis yang akan membuat individu atau masyarakat menjadi aktif dan dinamis dalam mengejar kemajuan. Oleh karena itu, sebagai seorang agen perubahan haruslah dapat merangsang masyarakat untuk belajar bersama dan bekerjasama dalam kelompok atau komunitasnya. Dalam proses belajar bersama, akan mengubah pengalaman-pengalaman pribadi menjadi pengetahuan kolektif, dapat melakukan perubahan dari sisi intelektualitas, emosional, sosial dan spiritual. Akan ada peningkatan kapasitas individu dari proses belajar bersama. Dalam bekerja sama, akan dapat meningkatkan pola hubungan kerja yang produktif, komunikasi yang efektif, perilaku saling menumbuhkan dan skala manfaat yang lebih besar.

Tahap Change (Moving)

Pada tahap ini, ada proses yang digerakkan untuk maju ke keadaan yang baru atau tahap perkembangan baru karena memiliki informasi serta sikap dan kemampuan untuk berubah, kemudian melakukan langkah nyata untuk berubah dalam mencapai tingkat atau tahap baru.

Pada tahap ini, Bapak Bambang Suwerda sebagai agen perubahan melakukan beberapa usaha sebagai berikut:

- a) **Sosialisasi** pada penerima manfaat yang lebih luas dengan membawa pesan hidup bersih/kepedulian terhadap lingkungan, pengelolaan sampah rumah tangga (pemilahan jenis sampah dll) serta keberadaan bank sampah. Sosialisasi hanya dilakukan dengan menggunakan saluran personal. Memanfaatkan pertemuan di tingkat RT dan kelompok-kelompok kecil masyarakat, dengan memberikan informasi sekaligus edukasi mengenai hidup bersih dan bagaimana mengelola sampah. Pendekatan individu juga dilakukan dan lebih ditekankan kepada mereka yang mulai tertarik untuk melakukan apa yang disampaikan. Agen peubah juga memberikan contoh langsung bagaimana memperlakukan sampah/limbah dengan melakukan metode 3R di kehidupan rumah tangganya. Dilihat dari sisi pendampingan, apa yang sudah dilakukan Pak Bambang dan tim sebagai agen perubahan menunjukkan hasil positif karena tidak menempatkan masyarakat sebagai target dari kegiatan, tetapi menempatkan mereka sebagai penerima manfaat. Hal ini sangat sesuai dengan apa yang diungkap oleh Mardikanto (2009), karena sebagai penerima manfaat akan menempatkan masyarakat pada posisi yang perlu dilayani atau difasilitasi sebagai rekanan. Sebagai penerima manfaat, masyarakat akan memiliki posisi tawar untuk menerima atau menolak inovasi yang disampaikan, sehingga tidak perlu memaksakan mereka untuk berpartisipasi karena dengan kesadaran mereka sendiri terdorong untuk terlibat dan berbuat demi kepentingan bersama.
- b) **Membentuk tim** yang bertanggung jawab terhadap keberadaan dan keberlangsungan bank sampah serta memberikan pelatihan mengenai mekanisme tabungan bank sampah. Tim Pengelola bank sampah direkrut dari warga sekitar dengan harapan akan menumbuhkan rasa kepemilikan bagi masyarakat terhadap bank sampah. Pelatihan dilakukan untuk memberikan kapasitas sebagai pengelola sehingga aktivitas dapat berlangsung secara berkesinambungan dan berkelanjutan.
- c) **Membuat rencana bersama**. Perencanaan kegiatan bank sampah yang dilakukan secara bersama-sama tim, menjadi acuan bagi bank sampah untuk bergerak sesuai dengan koridor yang sudah ditetapkan dan memudahkan dalam melakukan evaluasi.

- d) *Pembinaan dan pendampingan* secara terus menerus sehingga masyarakat mampu secara mandiri melakukan pengelolaan sampah dan memanfaatkan keberadaan bank sampah untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Tahapan Freezing (Refreezing)

Keseimbangan baru yang telah dicapai harus tetap dijaga bahkan ditingkatkan agar tidak mengalami kemunduran atau bergerak mundur seperti pada tingkat atau tahap perkembangan semula. Proses adaptasi terhadap aktivitas Bank Sampah Gemah Ripah yang berlangsung selama kurang lebih tujuh tahun, memberikan banyak perubahan-perubahan dan sudah menjadi keseimbangan baru ditengah masyarakat. Perubahan yang dapat diamati, yaitu:

Perubahan Perilaku Masyarakat:

- a) Masyarakat mampu memilih dan memisahkan sampah berdasarkan jenisnya (organik, anorganik, berbahaya). Secara umum, sampah yang disetor dan dihargai oleh bank sampah ada tiga, yaitu kertas, plastik, dan botol/kaleng. Tiga jenis inipun masih dipilah-pilah lagi menurut kategori yang sudah ditetapkan dan disosialisasikan oleh bank sampah. Ketika masyarakat membawa ke bank sampah, sampah-sampah ini sudah terpisah sedemikian rupa sesuai jenis-jenis yang sudah diklasifikasikan oleh bank sampah. Dengan demikian bank sampah berhasil mendidik masyarakat untuk dapat melakukan pemilahan sampah sesuai jenisnya. Sedangkan untuk sampah-sampah organik, bank sampah menganjurkan mereka untuk mengolahnya menjadi kompos. Meskipun tidak setiap rumah tangga melakukannya karena keterbatasan fasilitas peralatan, tetapi mereka dapat mengumpulkannya pada orang tertentu yang mempunyai peralatan dan sudah biasa mengolah kompos.
- b) Masyarakat terbiasa dengan perilaku 3R, yaitu Reduce, Reuse, dan Recycling (mengurangi, menggunakan lagi, dan mengolah/ daur ulang)
- c) Meningkatkan minat anak-anak (generasi muda) untuk menabung. Sampai saat ini, jumlah nasabah bank sampah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dari awal program ini dijalankan hanya ada 25 orang, dimana no tabungan 001 adalah keluarga inti Pak Bambang, tetapi saat ini sudah ada 700 orang nasabah dari berbagai penjuru Bantul dan sekitarnya.

Aspek Lingkungan:

- a) Keberadaan bank sampah mengurangi pencemaran lingkungan, karena sampah tidak lagi dibakar dan ditimbun, tetapi ditabung di bank sampah.

- b) Meningkatnya kesadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan membuat lingkungan menjadi bersih dan rapih serta sangat terawat. Tidak terlihat lagi sampah yang berserakan dibuang di tepi jalan.
- c) Berkurangnya kasus DBD, dan penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang kotor.

Ekonomi

- a) Bagi masing-masing keluarga yang menabung di bank sampah, maka akan ada penerimaan tambahan bagi rumah tangga. Selain itu, uang yang ditabung di bank sampah dapat digunakan untuk membeli pulsa dengan sistem debit sebagai salah satu bentuk layanan yang lain dari bank sampah.
- b) Memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.
- c) Kas RT mendapatkan pemasukan tambahan dari sampah

Beberapa hal yang dilakukan oleh Bank Sampah Gemah Ripah untuk mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai antara lain:

- a. Sosialisasi yang terus menerus. Meskipun sudah mendapatkan tempat ditengah masyarakat yang lebih luas tetapi bank sampah masih melakukan sosialisasi. Bila pada awalnya sosialisasi hanya dilakukan dengan saluran personal, tetapi sekarang sudah menggunakan media cetak baik leaflet, spanduk, ataupun baliho mini yang dapat dijumpai disekitaran lokasi Bank Sampah Gemah Ripah. Selain itu, Bank Sampah Gemah Ripah mendapatkan efek positif dan promo gratis dari pemilik blog pribadi dan media sosial yang menuliskan kepuasan mereka ketika berkunjung dan belajar di bank sampah ini. Sehingga promo gratis melalui e-WOM (*elektronik word of mouth*) membuat Bank Sampah Gemah Ripah semakin dikenal khususnya oleh mereka yang berdomisili jauh dari Kota Yogyakarta.
- b. Membangun jaringan dengan bank sampah-bank sampah dari berbagai penjuru nusantara dan juga stakeholders lainnya.
- c. Membuat bank sampah sebagai tempat edukasi dengan menempatkan anak-anak sebagai kelompok penerima manfaat dengan memfasilitasi diri menjadi sanggar anak-anak untuk pengembangan minat dan bakat.
- d. Membuat terobosan-terobosan (inovasi) dalam kegiatan pengolahan sampah. Misalnya dengan kegiatan mengubah sampah jadi bahan bernilai ekonomis, dimana hasil produksi dari daur ulang sampah dapat kita lihat dan beli didistro sampah yang disediakan oleh bank sampah. Memasyarakatkan pembuatan kompos yang digunakan untuk melakukan pemupukan di lahan sendiri. Melakukan recycling dari bahan-bahan bekas untuk penyaring air, hidroponik, atau alat lain dimana contohnya sudah tersedia sehingga dapat diadopsi dan dimodifikasi oleh mereka yang berminat. Termasuk inovasi terbaru, pengolahan minyak goreng bekas

sebagai bahan bakar. Untuk pengolahan minyak ini Bank Sampah Gemah Ripah bekerjasama dengan Universitas Negeri Yogyakarta.

- e. Memperbaiki mekanisme bank sampah dengan menggunakan konsep manajemen bank modern. Bank sampah menyediakan buku tabungan/setoran sampah khusus sehingga masyarakat merasa aman dan tenang dengan sistem tersebut.
- f. Memperbaiki dan memperluas tempat usaha. Dalam hal ini Bank Sampah mendapatkan bantuan dari dana CSR PLN untuk membangun tempat yang lebih luas dengan lahan yang dibeli dari hasil keuntungan bank sampah.
- g. Melakukan kaderisasi dengan melibatkan remaja dan anak-anak di berbagai kegiatan yang berbau lingkungan seperti menggambar, gerakan ayo bersih-bersih dan lain sebagainya.

Jelas sekali terjadi rentetan perubahan yang terjadi sebagai akibat keberadaan Bank Sampah Gemah Ripah yang menunjukkan terjadinya proses sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Pitirim Sorokin (1889-1968), dimana konsep proses sosial menunjukkan: 1) berbagai perubahan, 2) mengacu pada sistem sosial yang sama, 3) saling berhubungan sebab akibat, dan 4) perubahan itu saling mengikuti satu sama lain dalam rentetan waktu tertentu (Sztompka, 2014).

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ranjabar (2015), bahwa perubahan dalam kehidupan masyarakat tidak mungkin berhenti pada satu titik. Proses perubahan sosial dalam bidang kehidupan tertentu akan diikuti oleh bidang lainnya karena struktur lembaga kemasyarakatan sifatnya saling jalin menjalin. Disamping itu, lembaga-lembaga sosial tadi sifatnya interdependen, maka sulit sekali untuk mengisolasi perubahan pada lembaga sosial tertentu saja, karena proses awal perubahan sosial dan proses selanjutnya merupakan satu mata rantai yang tak terpisahkan. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan, perubahan yang terjadi juga menyebabkan perubahan pada aspek lain yang karena keterbatasan sehingga luput dari pengamatan penulis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hal yang menarik dicermati dalam keberhasilan komunitas Bank Sampah Gemah Ripah untuk berada pada pencapaian yang sekarang adalah peran dari Pak Bambang Suwerda dan tim sebagai *change of agent* bagi masyarakat. Kegigihan dan usaha menggerakkan masyarakat yang masif dan terstruktur akhirnya membuahkan hasil yang ditunjukkan dari banyaknya manfaat yang diperoleh dengan keberadaan bank sampah. Strategi yang dilakukan Bank Sampah Gemah Ripah untuk tetap aktif melayani sampai sekarang dengan menekankan pada edukasi anak, melakukan inovasi-inovasi, menggunakan manajemen seperti bank modern, selalu menekankan keterbukaan antara

pengurus Bank Sampah dengan nasabah, meluaskan jaringan, dan memberikan sosialisasi serta pendampingan ke bank sampah - bank sampah lain yang masih baru.

Perubahan nyata pada semua aspek kehidupan sangat membutuhkan agen-agen perubahan yang mempunyai kepedulian, komitmen, kerendahan hati, dan keberanian untuk mengubah sistem ke arah yang lebih baik.

Saran

Pengembangan bank sampah ke depan perlu mendapatkan dukungan dan peran dari pemerintah daerah khususnya dan juga swasta yang mempunyai kepedulian dalam sosialisasi dan pemberian bantuan/pinjaman modal bagi para pelaku untuk mengembangkan bank sampah. Perlu adanya inovasi-inovasi melalui penelitian dari kalangan akademisi berkaitan dengan teknologi yang dapat meningkatkan nilai dan kemanfaatan dari sampah yang lebih tinggi dan dapat dirasakan untuk masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiff, Faisal. 2013. Alternatif Model Manajemen Perubahan. Diunduh dari <http://www.fe.unpad.ac.id> pada 16 Desember 2014.
- Asteria, D. dan M, Heruman. 2016. Bank Sampah sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 23(1):136-141. Maret 2016.
- Kurniawati, D.P., B. Supriyono., dan I. Hanafi. 2013. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi, *Jurnal Administrasi Publik*. 1(4):9-14.
- Mardikanto, Totok. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian, Surakarta: LPP-UNS dan UNS Press.
- Melyanti, I.M. 2014. Pola Kemitraan Pemerintah, Civil Society, dan Swasta dalam Program Bank Sampah di Pasar Baru Kota Probolinggo. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*. 2(1): Januari 2014.
- Miles, M.B., dan A.M. Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: UI -Press.
- Miradj, S. dan Sumarmo. 2014. Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Proses Pendidikan Nonformal Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1):101-112. Maret 2014.

- Puspitawati, Y. dan M. Rahdriawan. 2012. Kajian Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat dengan Konsep 3R di Kelurahan Larangan Kota Cirebon. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota* 8(4): 349-359. Desember 2012.
- Ranjabar, Jacobus. 2015. *Perubahan Sosial. Teori-teori dan Proses Perubahan Sosial serta Teori Pembangunan*, Bandung: Alfabeta.
- Syafrini, D. 2013. Bank Sampah: Mekanisme Pendorong Perubahan dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Humanus*. Vol. 12 No.2 2013 155-167.
- Sztompka, P. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada
- Triyono, A. 2014. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Development Program Posdaya PT. Holcim Indonesia Tbk. Pabrik Cilacap. *Komuniti*, 6(2):111-121. September 2014.